

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda, terutama remaja. Mereka tumbuh dalam era informasi yang serba cepat, di mana segala hal dapat diakses hanya dengan satu sentuhan layar. Dalam arus modernisasi ini, nilai-nilai budaya dan agama kerap kali tersisih. tergantikan oleh tren global yang belum tentu sejalan dengan kearifan lokal maupun prinsip moral keislaman. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius terhadap pembentukan karakter remaja agar tetap memiliki pijakan nilai yang kuat di tengah derasnya arus global.

Di Indonesia, situasi ini tercermin dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 yang mencatat bahwa lebih dari 40% remaja mengalami krisis identitas dan moral. Krisis tersebut tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga tampak dalam tingkah laku sehari-hari, seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum memiliki sistem nilai internal yang mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh lemahnya fondasi spiritual di kalangan remaja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, hanya 32% remaja yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan. Sisanya menunjukkan penurunan minat terhadap aktivitas spiritual, yang seharusnya menjadi penopang utama dalam pembentukan karakter. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara

perkembangan intelektual dan perkembangan spiritual, yang berdampak pada integritas moral generasi muda.¹

Dalam menghadapi situasi ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian remaja yang berakhlak mulia. Al-Qur'an bukan sekadar kitab ritual, tetapi juga sumber nilai-nilai moral yang universal dan relevan sepanjang masa. Ajarannya menyentuh berbagai aspek kehidupan, dari yang personal hingga sosial, serta memberi arahan jelas mengenai perilaku yang baik dan buruk.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an seperti kejujuran, kesabaran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sangat relevan untuk menanggulangi krisis moral yang dialami remaja saat ini. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, yang sangat penting dalam kehidupan sosial remaja yang sarat dinamika.

Upaya membina moral remaja berbasis Al-Qur'an tidak bisa dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan formal. Peran keluarga, komunitas, serta tokoh agama sangat penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung internalisasi nilai Qur'ani. Namun, pada kenyataannya, implementasi pembinaan moral berbasis Al-Qur'an belum merata dan seringkali kurang kontekstual, sehingga tidak menyentuh kebutuhan dan realitas kehidupan remaja.²

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan mentoring keagamaan, terbukti efektif dalam

¹ N. L. Mahmudah dan Y. N. Hadi, *Pemulihan Nilai-nilai Moral: Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral* (2024), ResearchGate, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/380364981>.

² M. Suyadi dan I. Dewi, *Pendidikan Moral Remaja Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam* 2, no. 1 (2019): 35–47, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>.

mengurangi perilaku negatif siswa. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang terstruktur dan dilakukan secara rutin, siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran moral mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya pendekatan religius dalam pembinaan moral mampu memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter remaja, khususnya dalam menurunkan perilaku yang kurang baik.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten memperlihatkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas moral siswa. Pembinaan yang terorganisir dengan baik tidak hanya mampu mengurangi perilaku negatif, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai moral yang luhur. Dengan adanya dukungan kegiatan yang mendalam dan berkelanjutan, siswa dapat lebih mudah terjaga dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter mereka.³

Pembinaan melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan diskusi agama, terbukti dapat membentuk karakter remaja menjadi lebih santun, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran religius yang tinggi. Namun, partisipasi remaja dalam program-program ini masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan, karena tingkat keterlibatan mereka sering kali memengaruhi efektivitas program tersebut. Meskipun kegiatan keagamaan memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter, masih terdapat hambatan dalam memastikan partisipasi aktif dari semua remaja dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

³ S. Aulia, *Upaya Guru PAI dalam Mencegah Dampak Negatif Perubahan Sosial pada Peserta Didik di SMA N 1 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah* (2024), diakses dari <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/33904>.

Di sisi lain, meskipun banyak penelitian yang menyoroti praktik pembinaan moral, sebagian besar fokus pada program-program yang dijalankan, sementara pengalaman subjektif remaja seringkali terabaikan. Penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana remaja memaknai Al-Qur'an dan sejauh mana nilai-nilai Qur'ani diinternalisasi dalam kehidupan mereka sangat penting. Perspektif langsung dari remaja tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pembinaan moral, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual dalam upaya peningkatan kualitas moral remaja.⁴

Pendekatan psikologis dalam pembinaan mental remaja melalui ajaran Islam menjadi semakin penting, terutama dalam memahami aspek kesehatan mental dari perspektif tokoh-tokoh seperti Dadang Hawari. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut sering kali kurang membahas pembinaan moral berbasis Al-Qur'an secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk lebih mendalami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter dan moralitas remaja dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, banyak studi yang menggunakan pendekatan kualitatif atau studi kasus dalam meneliti pembinaan moral. Meskipun pendekatan-pendekatan ini memberikan gambaran yang luas, mereka cenderung tidak menyentuh dimensi batiniah yang lebih dalam, seperti motivasi religius, makna spiritual, dan proses internalisasi nilai-nilai moral oleh remaja. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif membuka peluang untuk menggali pengalaman subjektif remaja dan memahami bagaimana mereka secara pribadi menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁵

⁴ M. Ariani, *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin* (2024), diakses dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/26530>.

⁵ B. W. Kondefer, *Konsep Kesehatan Mental dalam Perspektif Dadang Hawari dan Kontribusinya bagi Pembinaan Mental Remaja (Gen Z dan Gen Alpha)* (2024), diakses dari <http://eprints.ummetro.ac.id/3858/>.

Pendekatan kualitatif memiliki keunggulan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif pelaku, memungkinkan peneliti mengungkap cerita, pengalaman, dan makna yang tidak dapat direpresentasikan melalui angka. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dimaknai dalam keseharian remaja sebagai pedoman hidup.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman, pemahaman, dan dinamika pembinaan moral remaja melalui pendekatan Al-Qur'an secara kualitatif. Penelitian ini tidak hanya akan melihat dari sisi praktis, tetapi juga menelaah dimensi afektif dan kognitif dalam proses pembentukan moral remaja.

Dengan melibatkan remaja sebagai subjek utama serta mengikutsertakan pendidik dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap bagaimana proses pembentukan moral yang berlandaskan nilai Qur'ani terjadi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini akan membuka ruang refleksi kritis tentang relasi antara ajaran Al-Qur'an dan kondisi sosial remaja masa kini.

Kontribusi dari penelitian ini memiliki dua dimensi penting akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian pembinaan moral berbasis Al-Qur'an, dengan menggabungkan teori-teori pembelajaran moral, psikologi remaja, dan tafsir Al-Qur'an. Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah terkait pembinaan moral, khususnya dalam konteks remaja.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan strategi-strategi pembinaan moral yang lebih efektif dan relevan bagi

remaja di zaman modern. Pendekatan yang diusulkan dalam penelitian ini akan menekankan pada adaptasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan remaja masa kini, serta menyesuaikan dengan perkembangan sosial dan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral remaja secara optimal.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan plural, kehadiran Al-Qur'an sebagai sumber moral harus dapat ditransformasikan ke dalam pendekatan yang komunikatif dan empatik. Remaja masa kini membutuhkan metode penyampaian nilai yang tidak kaku, tetapi tetap otentik, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tantangan khas generasi digital.

Dibutuhkan inovasi dalam metode pembinaan moral seperti penggunaan media digital bernuansa Islami, storytelling Qur'ani yang menggugah, hingga forum diskusi interaktif yang memberi ruang ekspresi dan eksplorasi makna ajaran agama. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diketahui, tetapi juga dapat dirasakan dan dihidupi oleh para remaja.

Penelitian ini memiliki urgensi praktis yang tinggi bagi guru, pembina, orang tua, dan para pengambil kebijakan dalam merancang strategi pendidikan moral yang lebih relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam memperkuat sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial remaja.

Secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pendidikan moral Islam dalam ranah psikologi perkembangan remaja serta studi tafsir tematik yang mengaitkan nilai Qur'ani dengan kebutuhan psikososial remaja masa kini.

Dengan memperhatikan berbagai pertimbangan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi pembinaan yang efektif dan relevan dengan krotkupni generasi yang berakhlak dan berkarakter Qur'ani

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wawasan Al-Qur'an tentang moral remaja?
2. Bagaimana pembinaan moral remaja menurut Al-Qur'an?
3. Bagaimana kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an tentang moral remaja era digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wawasan Al-Qur'an tentang moral remaja.
2. Untuk mengetahui pembinaan moral remaja menurut Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an tentang moral remaja era digital.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir tematik mengkaji bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan dalam pembinaan moral remaja di era digital. Metode tafsir tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, dalam hal ini adalah moralitas remaja dan tantangan digitalisasi. Setelah ayat-ayat terkumpul, peneliti kemudian menganalisis kandungan maknanya berdasarkan berbagai tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Al-Tabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurtubi, dll. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna

literal dari ayat-ayat yang dikaji, tetapi juga pada relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan analisis kontekstual, yaitu menghubungkan pesan moral Al-Qur'an dengan fenomena yang terjadi di era digital seperti *cyberbullying*, hoaks, penyalahgunaan media sosial, serta manajemen waktu dan kecanduan digital. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat yang dikaji, tetapi juga memberikan gambaran implementatif mengenai bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam kehidupan remaja di dunia digital. Selain itu, dalam upaya memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur terkait, baik yang bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik, jurnal ilmiah, maupun buku-buku yang membahas tentang tafsir, moralitas Islam, dan fenomena digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menghadapi tantangan moral di era digital, sekaligus menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Qur'ani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kondefer berfokus pada kontribusi pemikiran Dadang Hawari dalam pembinaan kesehatan mental remaja melalui pendekatan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental menurut Hawari adalah keseimbangan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, di mana nilai-nilai Al-Qur'an menjadi panduan utama. Dalam konteks remaja, iman berfungsi sebagai fondasi penting dalam menghadapi tekanan hidup dan menjaga stabilitas mental. Penelitian ini relevan dengan tema "Al-Qur'an dan Pembinaan Moral Remaja" karena sama-sama menekankan peran spiritualitas Qur'ani dalam membentuk pribadi remaja. Persamaannya terletak pada penggunaan Al-Qur'an

sebagai sumber pembinaan dan pembentukan karakter remaja, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih pada aspek moral secara umum, sedangkan Kondefer lebih menekankan pada aspek kesehatan mental. Kelemahan penelitian ini adalah pendekatannya yang terlalu teoritis dan belum menyentuh aspek empiris secara langsung terhadap remaja yang menjadi subjek. Di sinilah kontribusi penelitian ini menjadi signifikan, yaitu dengan meneliti secara praktis dampak nilai-nilai Al-Qur'an terhadap pembentukan moral remaja secara langsung, khususnya dalam konteks kehidupan digital dan sosial kontemporer.”⁶

Kedua, Penelitian oleh S. Aulia mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah dampak negatif perubahan sosial terhadap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pemberian keteladanan oleh guru terbukti efektif dalam memperkuat karakter dan mencegah penyimpangan moral pada remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai fondasi pembinaan moral. Namun, pendekatan Aulia lebih difokuskan pada peran guru di sekolah, sementara penelitian ini berupaya memberikan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya keterlibatan aktor lain dalam pembinaan moral remaja selain guru, sehingga konteksnya menjadi sempit. Penelitian ini berkontribusi dengan memperluas ruang lingkup pembinaan moral melalui Al-Qur'an dengan mempertimbangkan lingkungan sosial remaja yang lebih luas serta tantangan era digital.⁷

⁶ B. W. Kondefer, *Konsep Kesehatan Mental dalam Perspektif Dadang Hawari dan Kontribusinya bagi Pembinaan Mental Remaja (Gen Z dan Gen Alpha)* (2024), diakses dari <http://eprints.ummetro.ac.id/3858/>.

⁷ S. Aulia, *Upaya Guru PAI dalam Mencegah Dampak Negatif Perubahan Sosial pada Peserta Didik di SMA N 1 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah* (2024), diakses dari <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/33904>.

Ketiga, dalam artikelnya, Mulyadi menyampaikan bahwa pendidikan agama Islam sangat vital dalam membentuk karakter remaja, terutama dalam menghadapi krisis moral di era milenial. Al-Qur'an dinyatakan sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan pegangan oleh generasi muda. Hasil studi literturnya menunjukkan bahwa karakter religius dan spiritualitas yang bersumber dari Al-Qur'an dapat mengatasi gejala hedonisme dan individualisme pada remaja. Persamaannya dengan penelitian ini terlihat pada fokus pembentukan karakter remaja berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Perbedaannya adalah pendekatan Mulyadi yang masih konseptual dan berbasis teori tanpa melibatkan data lapangan. Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan empiris dan tidak adanya pengukuran perubahan moral secara nyata. Maka, kontribusi penelitian ini sangat penting karena berusaha mengevaluasi secara langsung praktik-praktik pembinaan moral berbasis Al-Qur'an dalam konteks riil, serta mengembangkan pendekatan yang bisa diterapkan secara luas di institusi pendidikan maupun lingkungan keluarga.”⁸

Keempat, Rohmah mengangkat metode tadabbur Al-Qur'an sebagai pendekatan pembinaan akhlak remaja. Dalam penelitian kuantitatifnya, ditemukan bahwa remaja yang rutin melakukan tadabbur mengalami peningkatan empati, kepedulian sosial, dan kedewasaan moral. Metode ini mendorong remaja untuk tidak hanya membaca tetapi juga merenungi dan menginternalisasi pesan-pesan moral dalam Al-Qur'an. Penelitian ini sangat mendekati tema penelitian ini dari segi pendekatan spiritual dan kontemplatif. Persamaannya adalah keduanya menekankan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai Qur'ani, bukan sekadar hafalan atau ritual. Namun, Rohmah hanya memfokuskan pada satu metode (tadabbur), sedangkan penelitian ini lebih luas

⁸ A. Mulyadi, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial*, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 22–34, <https://ejournal.unisnu.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/2736>.

mencakup berbagai dimensi pembinaan moral melalui Al-Qur'an, termasuk interaksi sosial, teknologi, dan perubahan budaya. Kelemahan penelitian Rohmah adalah pendekatan yang terbatas pada siswa di satu lembaga pendidikan, sehingga tidak cukup generalizable. Kontribusi penelitian ini adalah memperluas spektrum pembinaan moral dari sekadar metode menjadi kerangka pembinaan yang komprehensif dan responsif terhadap tantangan remaja masa kini.”⁹

Kelima, Salam mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam pembinaan moral remaja di lingkungan pesantren. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, shalat, dan diskusi keagamaan mampu membentuk moralitas yang kuat dan tahan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Pesantren dianggap sebagai lingkungan ideal untuk pembinaan moral remaja berbasis Al-Qur'an. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dalam pembinaan remaja. Namun, penelitian Salam berfokus pada pesantren, yang merupakan lingkungan khusus dengan kontrol ketat dan homogen, berbeda dengan penelitian ini yang menyasar remaja dari beragam latar sosial di luar pesantren. Kelemahan penelitian ini adalah terbatasnya ruang lingkup yang membuat hasilnya kurang relevan bagi remaja di luar lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kontribusi dari penelitian ini adalah menyusun model pembinaan moral remaja yang lebih adaptif terhadap realitas sosial modern, urbanisasi, dan tantangan digital, di mana kontrol sosial tidak sekuat di pesantren.¹⁰

Keenam, Wafa meneliti pendampingan pembinaan baca tulis Al-Qur'an, ibadah, dan moral remaja, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan ini dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap ajaran agama dan membentuk

⁹ N. Rohmah, *Efektivitas Metode Tadabbur Al-Qur'an dalam Membina Akhlak Remaja Muslim*, *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 97–110, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/jpi/article/view/120>.

¹⁰ M. Salam, *Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembinaan Moral Remaja di Lingkungan Pesantren*, *Jurnal Ulumuddin* 10, no. 1 (2019): 45–60, <https://ejournal.iaisambas.ac.id/index.php/Ulumuddin/article/view/98>.

karakter moral yang lebih baik. Penekanan pada integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, dan nilai moral terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan pribadi remaja. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara mendalam membahas metode yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas pembinaan baca tulis Al-Qur'an. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama, terutama dalam bentuk praktik ibadah, dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pembinaan moral remaja.¹¹

Ketujuh, Fajar dan Luthfi mengeksplorasi pembinaan moral dan spiritual remaja di Kampung Margamukti, dan menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual remaja sangat penting. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang positif dan mendukung memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku moral remaja. Berbeda dengan penelitian lain yang lebih fokus pada pembinaan individu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada peran masyarakat dalam menciptakan iklim moral yang mendukung remaja. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya pembahasan tentang pengaruh faktor eksternal seperti media sosial terhadap perilaku remaja. Kontribusi penelitian ini adalah memperkenalkan peran komunitas dalam pembinaan moral remaja yang sering kali diabaikan dalam penelitian yang lebih berfokus pada pendidikan formal.¹²

Kedelapan, Chairunnisa meneliti pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pembinaan moral remaja, yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk akhlak mulia. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pemikiran Daradjat

¹¹ A. Wafa et al., *Pendampingan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an, Ibadah dan Moral Remaja*, diakses dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/khidmah/article/view/4485>

¹² A. Fajar dan T. Luthfi, *Pembinaan Moral dan Spiritual Remaja di Kampung Margamukti*, diakses dari <http://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/585>

memberikan dasar teoritis yang kuat mengenai pentingnya karakter dan moralitas dalam pendidikan remaja. Penelitian ini lebih terfokus pada landasan pemikiran seorang tokoh agama, berbeda dengan penelitian lain yang lebih banyak menekankan pada aplikasi praktis pembinaan moral. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya pembahasan tentang bagaimana penerapan langsung pemikiran Daradjat dalam praktik kehidupan remaja. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan perspektif teoritis yang memperkaya diskursus tentang pembinaan moral remaja, terutama dalam konteks ajaran Islam.¹³

Kesembilan, Ade mengkaji pembinaan akhlakul karimah remaja di Kota Kotamobagu, yang menunjukkan bahwa pembinaan yang melibatkan agama dan aktivitas sosial dapat mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang melibatkan nilai sosial di lingkungan sekitar dapat meningkatkan moralitas remaja. Berbeda dengan penelitian lain yang lebih menekankan pada pendekatan individual, penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan pembinaan moral dalam konteks sosial lokal. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam pengaruh teknologi atau media sosial terhadap pembinaan moral remaja. Kontribusi penelitian ini adalah menekankan pentingnya pembinaan moral dalam konteks masyarakat, yang dapat menjadi model bagi pembinaan karakter di lingkungan lain.¹⁴

Kesepuluh, Supriadi mengkaji nilai moral dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap perilaku remaja, dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an

¹³ R. Chairunnisa, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja*, diakses dari <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/14328>

¹⁴ F. Ade et al., *Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja di Kota Kotamobagu*, diakses dari <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius/article/view/308>

dapat menjadi panduan utama bagi remaja dalam menghadapi tantangan moral yang mereka hadapi. Penelitian ini lebih berfokus pada nilai moral dalam Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan penelitian lain lebih menekankan pada penerapannya dalam konteks kehidupan remaja. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurang membahas bagaimana cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan remaja modern. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat argumen bahwa nilai moral dalam Al-Qur'an tetap relevan dan penting dalam membentuk perilaku moral remaja di zaman sekarang.¹⁵

¹⁵ E. Supriadi, *Nilai Moral dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Remaja*, diakses dari <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2024>.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Jenis Penelitian	Isi Kandungan	Standar Poin
1	Konsep Kesehatan Mental dalam Perspektif Dadang Hawari dan Kontribusinya bagi Pembinaan Mental Remaja (Gen Z dan Gen Alpha)	Bergi Wahyu Kondefer	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Studi Kasus	Penelitian ini menemukan bahwa konsep kesehatan mental menurut Dadang Hawari memiliki kontribusi signifikan dalam pembinaan mental remaja, khususnya bagi Generasi Z dan Generasi Alpha yang hidup di tengah tekanan digital dan perubahan sosial yang cepat. Hawari menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek emosional, spiritual, dan sosial dalam menjaga kesehatan mental. Pendekatan ini dinilai sangat relevan dengan berbagai masalah yang kerap dialami remaja saat ini, seperti kecemasan, stres, kesepian, dan lemahnya keterampilan sosial. Dengan menerapkan konsep ini, remaja didorong untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mental sebagai bagian dari upaya mencapai kesejahteraan hidup yang utuh, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan spiritual.	Pembinaan mental yang didasarkan pada pemahaman kesehatan mental secara komprehensif berperan penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai tekanan psikologis, baik yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media digital. Konsep kesehatan mental yang dikembangkan oleh Dadang Hawari menekankan pendekatan humanis dan holistik, yaitu dengan memadukan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam pembinaan individu. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi remaja masa kini, terutama Generasi Z

					dan Generasi Alpha, yang hidup dalam era teknologi tinggi dan perubahan sosial yang cepat. Melalui penerapan konsep tersebut, remaja dapat dibimbing untuk memiliki pemahaman diri yang lebih baik, meningkatkan ketahanan mental, serta mengembangkan sikap positif dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pembinaan mental berbasis nilai-nilai Islam ini tidak hanya memperbaiki kualitas hidup remaja, tetapi juga membantu membentuk karakter yang lebih stabil, bijak, dan berdaya tahan dalam menghadapi pengaruh negatif di era digital.
2	Upaya Guru PAI dalam Mencegah Dampak Negatif Perubahan Sosial	Safitri Aulia	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Studi Kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam mencegah dampak negatif dari perubahan sosial terhadap peserta	Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk

	pada Peserta Didik di SMA N 1 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah			didik melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter yang menyeluruh. Peran ini diwujudkan melalui bimbingan langsung, tidak hanya saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi di luar kelas yang bersifat mendampingi dan membina. Guru PAI juga membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan adanya kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Melalui pendekatan tersebut, guru menyampaikan pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual, membentengi peserta didik dari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, serta lunturnya etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru PAI menjadi agen penting dalam menjaga moralitas generasi muda di tengah tantangan zaman.	kepribadian dan moral siswa, terutama di tengah arus perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penggerak nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Keberhasilan guru PAI dalam menjalankan peran ini sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta kepedulian sosial terhadap kondisi siswa. Selain itu, kerja sama antara guru, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pembinaan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang menjadi fondasi karakter siswa. Melalui sinergi tersebut,
--	---	--	--	---	---

					pendidikan agama dapat menjadi benteng moral yang kokoh bagi generasi muda.
3	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial	Mulyadi	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Studi Kasus	Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa di era milenial yang penuh dengan tantangan digital dan pergeseran nilai-nilai sosial. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dikenalkan dengan ajaran agama secara teori, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengenal jati diri, mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta membentuk ketahanan diri dalam menghadapi pengaruh negatif dari media dan lingkungan. Selain itu, PAI juga memperkuat kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis, baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.	Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekadar mata pelajaran wajib, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam pembinaan karakter siswa di tengah pesatnya perubahan zaman. Dalam konteks generasi milenial yang akrab dengan teknologi dan berpola pikir kritis, penguatan karakter melalui PAI perlu disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Penggunaan media digital, metode pembelajaran interaktif, dialog terbuka, serta keteladanan dari guru menjadi strategi penting agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan dipahami secara mendalam. Dengan pendekatan yang

					adaptif ini, PAI dapat berperan sebagai benteng moral yang melindungi siswa dari krisis identitas, penyimpangan perilaku, dan pengaruh negatif budaya global.
4	Efektivitas Metode Tadabbur Al-Qur'an dalam Membina Akhlak Remaja Muslim	Rohmah Nuriana	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Studi Kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa metode tadabbur Al-Qur'an merupakan pendekatan yang efektif dalam membina akhlak remaja Muslim, karena mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik secara mendalam. Dengan merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an, remaja tidak hanya memahami isi pesan secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara batiniah, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati menjadi lebih kuat dan bermakna. Selain itu, metode tadabbur mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diajak berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada ranah teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.	Tadabbur Al-Qur'an merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pendidikan akhlak remaja karena mampu mengaitkan makna ayat-ayat suci dengan realitas kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dekat dengan persoalan remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi proses tadabbur secara interaktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak

					hanya memahami pesan moral Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menangkap nilai-nilainya secara utuh dan bermakna. Dengan demikian, tadabbur dapat membentuk pemahaman intelektual yang tajam sekaligus kesadaran moral yang kuat, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan etika dan sosial di era modern.
5	Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembinaan Moral Remaja di Lingkungan Pesantren	Muhammad Salam	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Etnografi	Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai Qur'ani di lingkungan pesantren diimplementasikan secara nyata melalui berbagai aktivitas keagamaan dan pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti mengaji, menghafal Al-Qur'an, tadabbur ayat-ayat suci, serta pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi sarana efektif dalam menanamkan akhlak mulia pada remaja. Proses pembentukan moral dilakukan tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan rutinitas yang membentuk karakter secara perlahan namun mendalam. Suasana	Nilai-nilai Qur'ani di pesantren tidak hanya ditanamkan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku remaja secara menyeluruh. Penelitian ini menekankan pentingnya pembinaan moral berbasis Qur'ani yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga

				religius yang konsisten dan terjaga di lingkungan pesantren sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga remaja dapat menghayati dan mengamalkannya secara berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar pesantren. Interaksi yang intens antara santri dan pembina turut memperkuat keterikatan emosional dan spiritual terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, sistem kedisiplinan yang diterapkan secara kolektif menciptakan budaya positif yang menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian. Dengan demikian, pesantren menjadi wadah strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Qur'ani dan siap menghadapi tantangan zaman.	dirasakan dan diamalkan dalam tindakan nyata. Pesantren menjadi lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter Islami, karena seluruh aktivitasnya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh peran ustaz sebagai pendidik sekaligus teladan, sistem pengawasan yang konsisten, serta budaya keteladanan yang mengakar kuat dalam keseharian santri. Dengan pendekatan tersebut, pembinaan moral di pesantren berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.
6	Pendampingan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an,	Ali Wafa	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Studi Kasus	Penelitian ini menemukan bahwa program pendampingan yang terfokus pada pembinaan baca tulis Al-Qur'an, pelatihan ibadah, dan penguatan moral	Pendampingan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan terbukti

	Ibadah dan Moral Remaja			memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan perilaku remaja. Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan personal dan kekeluargaan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung keterbukaan peserta didik. Melalui program ini, remaja dibimbing untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta menumbuhkan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, proses pendampingan turut membangun rasa percaya diri dan komitmen remaja dalam mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang bersifat menyentuh aspek spiritual dan emosional ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat.	efektif dalam membentuk karakter Islami pada remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada peran aktif pendamping yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Seorang pendamping yang mampu memahami kebutuhan emosional dan sosial remaja dapat menciptakan hubungan yang suportif dan membangun kepercayaan. Selain itu, integrasi antara pembinaan spiritual, pelaksanaan ibadah ritual, dan penanaman nilai-nilai moral secara terpadu menjadi kunci utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius dalam pemahaman, tetapi juga
--	-------------------------	--	--	---	--

					berakhlak mulia dalam tindakan nyata.
7	Pembinaan Moral dan Spiritual Remaja di Kampung Margamukti	Ahmad Fajar dan Taufik Luthfi	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Etnografi	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan moral dan spiritual remaja di Kampung Margamukti dilaksanakan melalui pendekatan keagamaan berbasis komunitas. Kegiatan seperti pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan keagamaan bersama, serta bimbingan dari tokoh agama setempat menjadi sarana utama dalam membentuk karakter remaja. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran religius. Hasilnya, remaja menjadi lebih memahami pentingnya akhlak mulia dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Selain itu, kegiatan bersama tersebut turut memperkuat ikatan sosial antarwarga, yang secara tidak langsung mendukung terbentuknya perilaku religius dan etis di kalangan remaja.	Pembinaan moral dan spiritual secara kolektif di masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan perubahan positif pada perilaku remaja. Penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan aktif tokoh agama, keluarga, dan lingkungan sekitar memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Peran mereka tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai teladan yang memperkuat karakter remaja dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini membantu membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas atau penyalahgunaan media sosial, sekaligus menciptakan atmosfer

					spiritual yang kondusif bagi tumbuhnya jati diri yang religius dan berakhlak mulia.
8	Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja	Radia Chairunnisa	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Naratif	Penelitian ini mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat tentang pentingnya integrasi aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam pembinaan moral remaja. Daradjat menilai bahwa pengajaran agama tidak cukup hanya bersifat kognitif, melainkan harus mampu menyentuh hati dan pengalaman hidup remaja agar nilai-nilai moral benar-benar tertanam dalam diri mereka. Ia menekankan perlunya pendidikan agama yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pendidikan moral yang efektif harus dimulai dari pemahaman atas kebutuhan psikologis remaja yang sedang mengalami masa pencarian jati diri. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat personal, dialogis, dan menyentuh sisi afektif sangat penting untuk membimbing remaja menjadi pribadi yang berakhlak dan stabil secara emosional.	Pemikiran Zakiah Daradjat menekankan bahwa pembinaan moral remaja harus dilakukan dengan menggabungkan pendekatan psikologis dan religius secara seimbang. Ia melihat bahwa remaja tidak hanya membutuhkan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga bimbingan emosional dan dukungan lingkungan yang positif. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan moral remaja. Keteladanan dari orang dewasa, komunikasi yang empatik, serta

					pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama dalam menerapkan pemikiran Daradjat secara nyata. Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga terdorong untuk menjadikannya sebagai prinsip dalam bersikap dan bertindak.
9	Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja di Kota Kotamobagu	Faisal Ade, Zelan Tamrin Danial, Audrey Kirana Halim, Farlan Erlangga	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Studi Kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah remaja di Kota Kotamobagu dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, pelatihan ibadah, dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran remaja terhadap pentingnya sikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab, serta membentuk pribadi yang lebih religius dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.	Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah di Kotamobagu dipengaruhi oleh sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan moral remaja memerlukan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan

					dalam perilaku sehari-hari. Dengan pola ini, karakter remaja yang berakhlak mulia dapat terbentuk secara kokoh di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.
10	Nilai Moral dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Remaja	Endi Supriadi	Penelitian Kualitatif dengan Metode Pendekatan Fenomenologi	Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang, memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembentukan perilaku remaja di era modern. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak di tengah derasnya arus perubahan sosial. Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama umat Islam, memberikan arahan moral yang jelas, konsisten, dan aplikatif bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media, pergaulan bebas, krisis identitas, serta tekanan lingkungan. Ketika ajaran tersebut disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dan dipahami secara mendalam, remaja cenderung tumbuh menjadi pribadi yang lebih positif, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.	Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang aplikatif dalam membentuk perilaku remaja. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan relevan sepanjang zaman, termasuk dalam menjawab berbagai persoalan moral yang dihadapi remaja di era modern, seperti krisis identitas, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya kesadaran etis. Relevansi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki

					potensi besar sebagai sumber pembinaan karakter yang kokoh. Oleh karena itu, pembinaan moral berbasis Al-Qur'an perlu diintensifkan dengan pendekatan yang komunikatif, reflektif, dan kontekstual, agar ajarannya tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diamalkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	--	--	--	--

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis berusaha agar pembahasan tetap terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke isu-isu lain yang kurang relevan. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika penulisan karya tulis ilmiah yang terstruktur dan terarah. Penelitian ini dimulai dengan Bab I, yaitu Pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah serta menjelaskan urgensi pembinaan moral remaja melalui Al-Qur'an dalam konteks sosial dan pendidikan. Di bagian ini, penulis mengidentifikasi berbagai permasalahan moral yang dihadapi oleh remaja dan menegaskan pentingnya peran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membentuk karakter mereka. Selain itu, pendahuluan ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, serta batasan masalah yang bertujuan untuk memperjelas arah dan fokus kajian. Pada akhir bab, penulis juga menjelaskan sistematika penulisan sebagai panduan bagi pembaca dalam memahami alur penelitian ini

Selanjutnya, Bab II dalam penelitian ini menguraikan jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu mengenai wawasan Al-Qur'an tentang moral remaja. Pada bagian ini, pembahasan dimulai dengan mendefinisikan konsep moral remaja sebagai landasan teoritis. Selanjutnya, dikaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembinaan moral remaja, disertai dengan analisis berdasarkan klasifikasi ayat makkiyah dan madaniyah untuk memahami konteks sosial dan dakwah saat ayat diturunkan. Selain itu, turut disampaikan asbabun nuzul atau latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut guna memperkuat pemahaman terhadap pesan moral yang dikandungnya.

Kemudian, dalam Bab III penelitian ini membahas rumusan masalah kedua, yaitu mengenai pembinaan moral remaja menurut Al-Qur'an. Dalam bab ini, dibahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan memberikan pedoman dan pesan moral

yang dapat diterapkan dalam kehidupan remaja. Setiap pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dijadikan prinsip hidup yang dapat membimbing remaja dalam menjalani kehidupannya. Pembahasan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai moral yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter dan kepribadian remaja sesuai dengan ajaran Al-Qur'an

Pada Bab IV dalam penelitian ini membahas rumusan masalah ketiga, yaitu kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an tentang moral remaja di era digital. Dalam bab ini, dijelaskan bagaimana fenomena dunia digital mempengaruhi perilaku dan moral remaja, dengan contoh kasus seperti penyalahgunaan media sosial, perundungan daring (cyberbullying), dan ketergantungan pada teknologi yang mengarah pada penurunan kualitas hubungan sosial. Setiap kasus tersebut kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, yang telah dibahas sebelumnya, guna memberikan pedoman bagi remaja dalam menghadapi tantangan moral di dunia digital. Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membentuk moralitas remaja di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Akhirnya, Bab V memuat Kesimpulan dan Saran. Bab ini merangkum keseluruhan hasil pembahasan dan menarik kesimpulan yang mengacu pada tujuan dan rumusan masalah penelitian. Penulis menyampaikan kesimpulan mengenai kontribusi Al-Qur'an dalam pembinaan moral remaja berdasarkan hasil studi literatur. Selain itu, saran-saran juga disampaikan, baik untuk pengembangan penelitian di masa depan maupun untuk penerapan praktis hasil penelitian ini dalam konteks pendidikan agama dan pembinaan karakter remaja.